GUNTINGAN BERITA LINGKUNGAN HIDUP

Surat Kabar : Kompas
Tgl/Bln/Thn : 20 agustus 2007
Subyek : pemutihan Kawasan
Hari : Senin
Halaman : 25

Antasari Beralih Fungsi

Jangan Sampai Ada Pemutihan Peruntukan Kawasan

Jakarta, Kompas - Kawasan permukiman di Jalan Antasari, Jakarta Selatan, belakangan ini mulai diminati kalangan pemodal untuk dimanfaatkan menjadi kawasan bisnis. Jika tidak terkendali, perubahan fungsi itu dikhawatirkan akan menjadi titik kesemrawutan baru di wilayah selatan Jakarta, menyusul kawasan lainnya. Direktur Eksekutif Wahana Lingkungan Hidup Indonesia Jakarta Selamet Daroyni mengatakan, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta jangan sampai mengulangi kesengajaan kesalahan yang sama, yaitu membiarkan suatu kawasan yang bukan untuk komersial menjadi kawasan bisnis. "Jangan nanti kesalahan itu dijustifikasi dengan merevisi peraturan daerah atau peruntukan kawasan. Modus seperti itu akan membuat Jakarta makin rumit," ujar Selamet, Minggu (19/8).

Ia mengingatkan, merujuk pada Peraturan Daerah Nomor VI Tahun 1999 tentang Rencana Tata Ruang dan Wilayah DKI Jakarta, Jakarta Selatan masih diutamakan sebagai kawasan konservasi. Oleh sebab itu, perlakuan terhadap wilayah tersebut perlu memikirkan daya dukung lingkungan dan dampaknya terhadap kawasan lebih luas di kemudian hari. Kawasan Antasari selama ini dikenal sebagai kawasan yang asri karena ditumbuhi pepohonan di sepanjang jalan yang terdiri atas empat lajur. Kawasan itu sejak lama merupakan kawasan permukiman, yang belakangan juga dibangun sejumlah rumah bandar (town house). Namun, saat ini di sepanjang sekitar empat kilometer jalan itu mulai dipenuhi bermacam tempat aktivitas bisnis. Terlebih lagi dengan adanya rencana pembangunan tol Depok-Antasari, kawasan ini dipandang kalangan pebisnis sangat potensial. Sekarang ini, misalnya, terdapat sedikitnya 20 bengkel kendaraan bermotor (termasuk tempat cuci mobil), lima stasiun pompa bensin untuk umum, salon, rumah sakit/klinik, hingga kafe. Belakangan, di perbatasan dengan Jalan Prapanca kini sedang dalam tahap pembangunan Kemang Village di atas lahan sekitar 12,5 hektar. Proyek dari Grup Lippo itu berkonsep superblok atau kawasan bisnis dan hunian yang terintegrasi. Di lokasi itu juga akan dibangun hotel bintang lima hingga mal. Kepala Humas Kemang Village Danang Kemayan Jati mengatakan, konsep superblok sudah mengantisipasi munculnya kesemrawutan seperti kemacetan lalu lintas.

Kajian lingkungan

Kepala Badan Pengendalian Dampak Lingkungan Daerah DKI Jakarta Budirama Natakusumah mengakui, uji analisis mengenai dampak lingkungan (amdal) untuk suatu proyek selama ini belum didahului dengan kajian lingkungan strategis (KLS). Kajian itu turut menguji dampak suatu proyek terhadap kawasan yang lebih luas. "Karena itu, proyek yang dapat amdal belum tentu layak dari segi KLS. Inilah yang sedang digodok dan mudah-mudahan bisa menjadi aturan hukum," ujarnya. (SF)

PERPUSTAKAAN EMIL SALIM
KEMENTERIAN NEGARA LINGKUNGAN HIDUP